

# ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Anisa Wijiasih<sup>1</sup>, Subhan Ajiz Awalludin<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka <sup>1,2</sup>  
Email: anisawijiasih@uhamka.ac.id<sup>1</sup>, subhanajiz@uhamka.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak.** Proses penyelesaian soal serta perbedaan kategori kepercayaan diri dapat mempengaruhi hasil akhir yang ditemukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari kepercayaan diri pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu tiga siswa SMAI Al-Azhar 4. Terdapat empat indikator kemampuan berpikir kritis matematis dalam penelitian ini yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hasil penelitian diperoleh bahwa subjek M mencakup empat indikator kemampuan berpikir kritis matematis, N mencakup tiga dari empat indikator yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi. Sedangkan subjek H hanya mencakup indikator interpretasi.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Kritis Matematis, Kepercayaan Diri

**Abstract.** The process of solving questions and differences in confidence categories can affect the final result found. The purpose of this study is to analyze the ability to think critically mathematically in terms of self-confidence in the material of a system of three-variable linear equations. The research method used in this study is a descriptive qualitative method. The subjects of this study were three students of SMAI Al-Azhar 4. There are four indicators of mathematical critical thinking skills in this study, namely interpretation, analysis, evaluation, and inference. The results of the study obtained that subject M includes four indicators of mathematical critical thinking ability, N includes three of the four indicators, namely analysis, evaluation, and inference. Whereas subject H includes only interpretation indicators.

**Keywords:** Mathematical Critical Thinking Ability, Self-Confidence

## A. Pendahuluan

Matematika ialah ilmu yang perlu dipelajari oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam Permendikbud RI No. 54 Tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah memaparkan bahwa pembelajaran matematika mempunyai tujuan agar siswa memiliki keterampilan berpikir dalam memecahkan suatu masalah, seperti kemampuan memahami masalah, melakukan rencana penyelesaian serta menyelesaikan model matematika, dan juga menafsirkan solusi yang didapatkan. Berdasarkan hal tersebut, agar kemampuan pemecahan masalah siswa lebih berkembang maka siswa dituntut aktif pada proses kegiatan belajar mengajar akan menambah proses belajar dalam diri siswa sehingga siswa dapat berpikir yang lebih tinggi. Salah satu kunci pencapaian kompetensi pembelajaran matematika yaitu kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, dimana pencapaian kompetensi matematika memerlukan sikap positif terhadap matematika yaitu logis, kritis, cermat, teliti, jujur, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah (Noor, 2019).

Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan, menjelaskan, dan percaya diri dalam proses berpikir sehingga siswa dapat memecahkan masalah (Aklimawati, 2015). Pendapat lain menyatakan bahwa berpikir kritis matematis adalah kemampuan menganalisis dan mengungkapkan ide-ide dari penjelasan dalam rangka meningkatkan pola



berpikir logis (Jumaisyaroh et al., 2015). Keterampilan berpikir kritis perlu dioptimalkan untuk semua siswa, karena semua siswa pasti memiliki keterampilan berpikir kritis (Umar, 2017). Keterampilan berpikir kritis meliputi menganalisis masalah, memepertimbangkan dan memverifikasi argument, membuat keputusan dengan penalaran deduktif atau induktif, mengevaluasi serta membuat kesimpulan (Widana, 2018).

Hasil laporan Trend In Mathematics and Science Study (TIMSS) pada tahun 2015, mencatat bahwa Indonesia menempati urutan 44 dari 49 negara dengan nilai rata-rata 397 dibandingkan dengan rata – rata internasional yaitu 500. Hasil TIMSS membuktikan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan matematis yang sangat kecil dalam mengatasi soal non-rutin dikarenakan kurangnya penekanan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis (Firdaus et al., 2015). Selain itu, dilansir dari laman resmi kemdikbud, hasil laporan Programmes International Students Assesments (PISA) terbaru tahun 2018 mengungkapkan bahwa kemampuan siswa Indonesia mendapat nilai rata-rata 379 dari nilai rata-rata Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) yaitu 487 dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil PISA, Indonesia terdapat pada kuadran low performance dengan high equity. Berdasarkan hasil TIMSS dan PISA, menunjukkan bahwasiswa Indonesia dalam berpikir matematika tingkat tinggi masih rendah terutama kemampuan berpikir kritis matematis (Mahmuzah et al., 2014).

Kepercayaan diri merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis. Percaya diri adalah keyakinan atas segala kejadian dalam hidupnya (Septiani et al., 2018). Jika siswa merasa yakin dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah maka siswa tersebut dikatakan memiliki kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh pemikiran (Hendriana, 2012) bahwa siswa dengan percaya diri tinggi terhadap kemampuannya, maka dalam memecahkan masalah juga semakin tinggi. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Nurkholifah et al., 2018) bahwa adanya siswa dengan percaya diri tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar, sedangkan siswa dengan percaya diri rendah akan muncul pemikiran negatif tentang kemampuannya. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki, maka siswa merasa optimis dalam menyelesaikan masalah yang akan mempengaruhi hasil belajarnya serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa yaitu adanya pembelajaran daring.

Pada awal tahun 2020, Indonesia dikejutkan oleh munculnya virus Covid-19 (Corona Virus disease-19). Untuk mengurangi terjadinya penularan virus, pemerintah membuat kebijakan pembelajaran daring untuk seluruh sekolah di Indonesia. Dalam Surat Edaran Kemendikbud (2020) No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona virus disease (Covid-19) untuk mengadakan kegiatan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh yang akan berpengaruh pada penyampaian materi yang dilakukan oleh guru serta berpengaruh pula pada kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari kepercayaan diri selama pandemi Covid-19.

## B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan mengaitkan berbagai metode seperti wawancara, observasi, studi kasus yang menggambarkan permasalahan yang ada dalam melaksanakan penelitian kualitatif (Shidiq & Choiri, 2019). Penelitian dengan cara deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan data hasil penelitian melalui kata-kata dan bahasa yang kemudian dituangkan ke dalam laporan ilmiah dengan memanfaatkan metode-metode ilmiah (Anggraini, 2018). Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari



kepercayaan diri selama pandemi Covid-19. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2022 di SMAI Al – Azhar 4 dengan subjek penelitian siswa kelas XI. Pada penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian dengan memberikan instrumen non tes Kepercayaan Diri kepada siswa untuk menentukan kategori Kepercayaan Diri setiap siswa. Adapun standar pembagian kategori Kepercayaan Diri adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Standar Pembagian Kategori Kepercayaan Diri

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > (\bar{x} + SD)$
Sedang	$(\bar{x} - SD) \leq x \leq (\bar{x} + SD)$
Rendah	$X < (\bar{x} - SD)$

(Sudarmono et al., 2018).

Subjek yang digunakan peneliti yaitu 3 siswa dengan perbedaan kategori dalam Kepercayaan Diri. Subjek pertama terdiri atas siswa dengan Kepercayaan Diri berkategori tinggi, subjek kedua terdiri atas siswa dengan Kepercayaan Diri berkategori sedang serta subjek ketiga terdiri atas siswa dengan Kepercayaan Diri berkategori rendah. Dari ketiga subjek tersebut diberikan instrumen tes kemampuan berpikir kritis matematis yaitu 5 soal uraian mengenai sistem persamaan linear tiga variabel serta dilanjutkan dengan wawancara.

Dalam penelitian ini terdapat instrumen non tes Kepercayaan Diri, instrumen tes kemampuan berpikir kritis matematis serta pedoman wawancara. Proses validasi untuk instrumen non tes Kepercayaan Diri dan instrumen tes kemampuan berpikir kritis matematis dilakukan oleh dua dosen di perguruan tinggi swasta dan satu orang guru matematika SMA di Jakarta. Pedoman wawancara terdiri atas beberapa pertanyaan mencakup setiap indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang bertujuan untuk melengkapi data subjek dalam proses menyelesaikan soal berpikir kritis dengan kategori Kepercayaan Diri tinggi, sedang, dan rendah sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui proses penyelesaian sesuai dengan jawaban pertanyaan yang diberikan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan standar pembagian kategori tingkat kepercayaan diri siswa pada tabel 1, maka didapat subjek penelitian yang terdiri dari satu siswa dengan kepercayaan diri tinggi, satu siswa dengan kepercayaan diri sedang, dan satu siswa dengan kepercayaan diri rendah. Adapun data terkait subjek penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Subjek Penelitian

Nama Siswa	Nilai Kepercayaan Diri	Kode Subjek Kategori Kepercayaan Diri	Keterangan
MJ	136	M	Tinggi
NA	114	N	Sedang
HN	93	H	Rendah

Setiap subjek diberikan 5 soal uraian berpikir kritis matematis dengan materi sistem persamaan linear tiga variabel. Dari 5 soal tersebut, hanya 2 soal saja yang dapat diselesaikan oleh masing-masing subjek yaitu soal nomor 1 dan nomor 2.



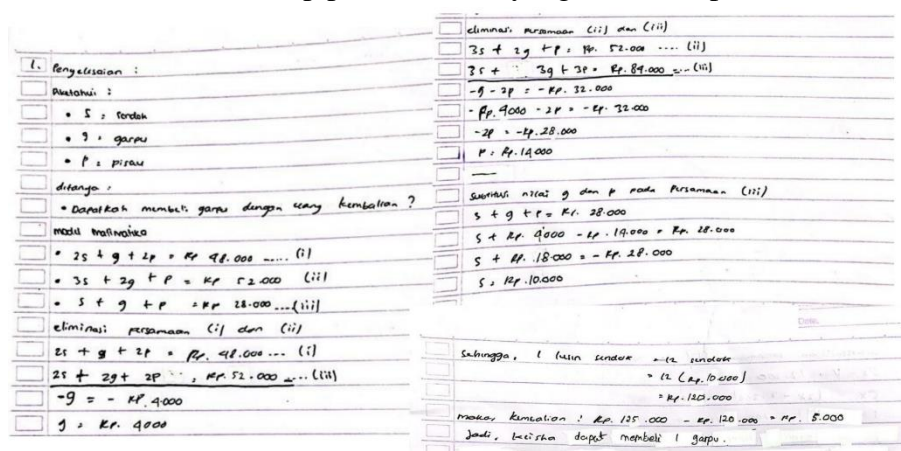
### Analisis Soal Nomor 1

Sebagai makhluk yang berevolusi, manusia selalu mencari cara untuk memudahkan melakukan rutinitas yaitu salah satunya menciptakan alat bantu untuk makan. Alat makan ini terdiri dari sendok, garpu, pisau, dan sumpit. Karena alat makan merupakan suatu benda yang sangat dibutuhkan di rumah, maka Syakira, Biandra, Malika, dan Keisha pergi bersama-sama ke toko peralatan rumah. sesampainya disana Syakira membeli dua sendok, satu garpu, dan dua pisau dengan harga Rp 48.000,00. Biandra membeli tiga sendok, dua garpu, dan satu pisau dengan harga Rp 52.000,00. Sedangkan Malika membeli satu sendok, satu garpu, dan satu pisau dengan harga Rp 28.000,00. Di toko tersebut, Keisha membeli satu lusin sendok. Jika Keisha membawa uang sebesar Rp 125.000,00, dapatkah Keisha membeli tambahan satu garpu dengan uang yang dimilikinya?

**Gambar 1** Lembar Jawaban M pada Soal Nomor 1.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek M.

A : Apakah kamu memahami setiap permasalahan yang diberikan pada soal?



T : Iya paham.

A : Bagaimanakah kamu menyederhanakan informasi ke dalam model matematika?

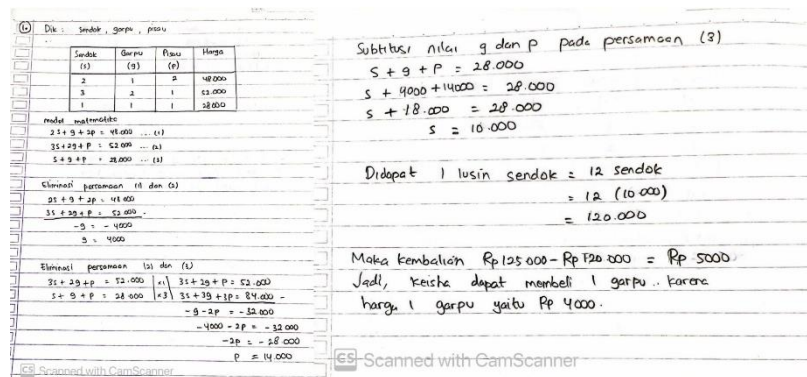
T : Jadi, dimisalkan s = sendok, g = garpu, p = pisau. Lalu, dibikin persamaannya menjadi  $2s + g + 2p = 48.000$  untuk persamaan 1,  $3s + 2g + p = 52.000$  untuk persamaan 2, dan  $s + g + p = 28.000$  untuk persamaan 3.

A : Apakah kamu yakin dengan jawaban kamu?

T : Yakin kak.

Berdasarkan lembar jawaban serta wawancara, subjek M dapat mengerjakan soal berpikir kritis secara baik karena mencakup seluruh indikator yang diujikan. Subjek M mampu mengutarakan soal dengan bahasanya sendiri seperti menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Subjek M mampu mengaplikasikan ke dalam model matematika dengan lengkap menuliskan unsur yang terdapat pada soal. Subjek M mampu menyelesaikan dengan strategi yang tepat dan sistematis. Selanjutnya, subjek M mampu menyimpulkan masalah dengan bahasa yang baik dan tepat. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz Nur Rohmat & Witri Lestari (2019) bahwa siswa yang mempunyai tingkat yang baik dalam percaya diri maka kemampuan berpikir kritisnya juga baik. Kepercayaan diri yang

semakin tinggi, maka kemampuan berpikir kritis matematisnya juga semakin tinggi (Melyana & Pujiastuti, 2020).



**Gambar 2** Lembar Jawaban N pada Soal Nomor 1.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek N.

A : Apakah kamu dapat menyederhanakan informasi ke dalam model matematika?

S : Bisa, jadi disini saya buat tabel nya dulu kak. Setelah itu, dibikin persamaannya menjadi  $2s + g + 2p = 48.000$  untuk persamaan 1,  $3s + 2g + p = 52.000$  untuk persamaan 2, dan  $s + g + p = 28.000$  untuk persamaan 3.

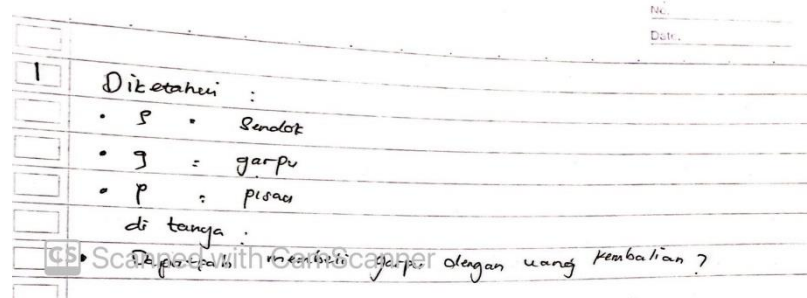
A : Bagaimana kesimpulan yang kamu dapatkan?

S : Keisha dapat membeli 1 garpu karena harga 1 garpu adalah Rp4.000.

A : Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?

S : Antara yakin dan tidak yakin kak.

Berdasarkan lembar jawaban serta wawancara, subjek N hanya mampu mengutarakan sebagian informasi saja dengan tidak menuliskan diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut. Akan tetapi, subjek N mampu mengaitkan informasi ke dalam bentuk tabel. Subjek N mampu untuk menerapkan tabel ke bentuk persamaan. Kemudian subjek N mampu untuk menyimpulkan dengan baik. Hal ini selaras dengan penelitian Khoirunnisa dan Malasari (2021) bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang mampu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dengan cukup baik.



**Gambar 3** Lembar Jawaban H pada Soal Nomor 1.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek H.

A : Apakah kamu dapat memahami permasalahan yang terdapat pada soal?

R : Tidak terlalu kak.

A : Jika kamu tidak terlalu memahami, dimanakah yang membuat kamu bingung?

R : Saya bingung saat ingin membuat persamaannya kak.

A : Apakah kamu dapat menyelesaikan soal ini?

R : Tidak kak.

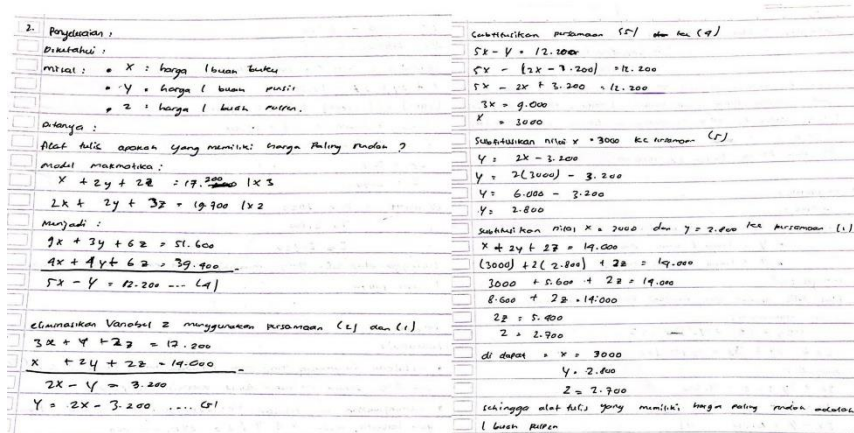
Berdasarkan jawaban serta wawancara, subjek H tidak dapat menyelesaikan soal berpikir kritis yang diberikan. Subjek H hanya menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Subjek H belum bisa menuliskannya dalam model matematika. Sehingga, subjek H tidak dapat

menyelesaikan dan membuat kesimpulan dari soal tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Khoirunnisa dan Malasari (2021) bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis matematis yang rendah diakibatkan karena tidak percaya diri saat menghadapi matematika.

### Analisis Soal Nomor 2

Alat tulis sangat penting bagi anak sekolah dan pekerja kantoran. Meskipun tersedia banyak pilihan media digital, kebutuhan akan alat tulis tidak bisa diabaikan. Karena alat tulis memiliki beberapa kegunaan diantaranya yaitu memunculkan ide baru, membuat sebuah karya, cara mudah untuk mengingat serta dapat merangsang inovasi. Adit ingin membelikan alat tulis untuk adiknya, ia pergi ke Toko Semesta untuk membeli alat tulis. Toko Semesta menjual alat tulis seperti buku, pensil, dan pulpen dalam 3 jenis paket.

Paket A : 1 buku, 2 pensil, 2 pulpen dengan harga 14.000, Paket B : 3 buku, 1 pensil, 2 pulpen dengan harga 17.200, Paket C : 2 buku, 2 pensil, 3 pulpen dengan harga 19.700. Alat tulis apakah yang memiliki harga paling rendah?



Gambar 4 Lembar Jawaban M pada Soal Nomor 2.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek M.

A : Apakah kamu memahami setiap permasalahan yang diberikan pada soal?

T : Iya paham.

A : Bagaimana hasil akhir jawaban yang kamu temukan?

T : Jadi, alat tulis yang memiliki harga paling rendah adalah pulpen.

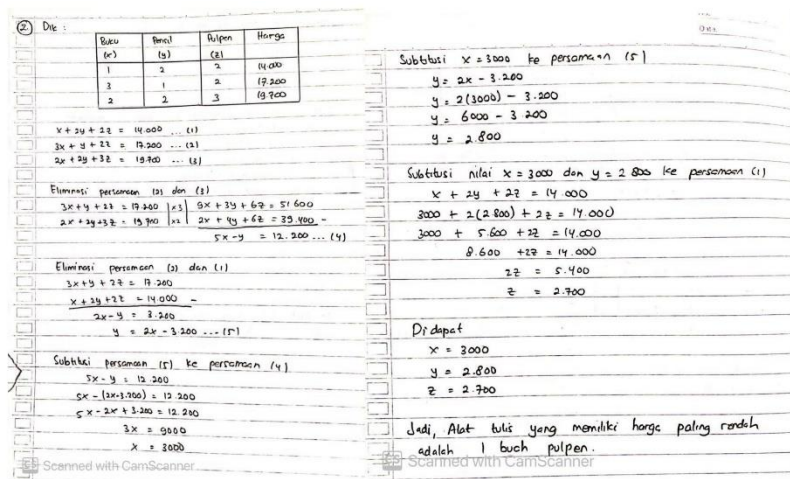
A : Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?

T : Yakin.

A : Bagaimana kamu meyakini jawaban kamu benar?

T : Karena dengan pengetahuan yang cukup saya miliki saya bisa menjawab soal tersebut.

Berdasarkan lembar jawaban serta wawancara, Subjek M dapat menyelesaikan soal dari empat indikator dengan jawaban yang detail dan runtut. Subjek M mampu mengutarakan masalah dalam bahasanya sendiri dengan menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan benar. Subjek M mampu menerapkannya dalam model matematika secara utuh. Subjek M mampu menyelesaikan dengan strategi yang tepat. Selanjutnya, subjek M mampu menggunakan bahasa yang baik saat memecahkan masalah, yang memungkinkan kesimpulan logis. Hal ini menunjukkan bahwa subjek M memahami soal tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendriana (2012) bahwa semakin besar rasa percaya diri terhadap kemampuan seseorang, maka semakin besar pula semangat untuk memecahkan masalah. Adanya rasa percaya diri membuat siswa merasa optimis, yang akan mempengaruhi proses serta hasil belajar.



**Gambar 5** Lembar Jawaban N pada Soal Nomor 2.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek N.

A: Apakah kamu dapat memperkirakan proses penyelesaian dalam soal?

S : Bisa.

A : Apakah kamu menyelesaikan soal dengan menggunakan bahasa matematika?

S : Iya.

A : Bagaimana hasil akhir jawaban yang kamu temukan?

S : Alat tulis yang memiliki harga rendah yaitu pulpen.

A : Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?

S : Antara yakin dan engga sih kak.

A : Bagaimana kamu meyakini jawaban kamu benar?

S : Dari soal-soal yang udah pernah aku coba kak.

Berdasarkan lembar jawaban serta wawancara, subjek N hanya mampu mengungkapkan sebagian informasi saja. Subjek N tidak menuliskan diketahui dan ditanyakan pada soal. Akan tetapi, subjek N mampu memasukkan informasi ke dalam bentuk tabel. Subjek N mampu untuk menerapkannya ke bentuk persamaan. Subjek N juga mampu membuat kesimpulan yang baik. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz Nur Rohmat & Witri Lestari (2019)

bahwa siswa dengan percaya diri pada matematika cenderung lebih berani mencoba dalam langkah memecahkan masalah.

2 Di ketahui :  
Misal :  
• x : harga 1 buah buku  
• y : harga 1 buah pensil  
• z : harga 1 buah pulpen  
Ditanya :  
Alat tulis apakah yang memiliki harga paling rendah ?

**Gambar 6** Lembar Jawaban H pada Soal Nomor 2.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan subjek H.

A : Apakah kamu dapat memahami permasalahan yang terdapat pada soal?

R : Tidak terlalu kak.

A : Bisakah kamu mengutarakan informasi apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal?

R : Bingung menjelaskannya kak

A : Apakah kamu dapat menyelesaikan soal ini?

R : Tidak kak.

Berdasarkan lembar jawaban serta wawancara, subjek H tidak dapat menyelesaikan soal berpikir kritis matematis yang diberikan. Subjek H hanya menuliskan informasi apa yang diketahui dan ditanyakan tetapi belum bisa menuliskannya ke dalam model matematika. Maka, subjek H tidak dapat menyelesaikan dan membuat kesimpulan dari soal tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkholifah dkk (2018) bahwa siswa dengan rasa percaya diri rendah akan muncul pemikiran negatif tentang kemampuannya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini di antaranya subjek dengan kepercayaan diri tinggi yaitu M, subjek dengan kepercayaan diri sedang yaitu N dan subjek dengan kepercayaan diri rendah yaitu H memiliki perbedaan dalam menyelesaikan soal berpikir kritis matematika. Subjek M dapat memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis. Subjek N memenuhi tiga dari empat indikator yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi. Sementara itu, subjek H hanya mampu memenuhi satu indikator yaitu interpretasi.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yaitu lebih mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis matematis, baik dari aspek kepercayaan diri maupun aspek lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aklimawati. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Inquiri Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Peluang*, 4(1), 49–55.
- Anggraini, E. (2018). Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Aplikasi Google Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 9 Bandar Lampung. *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1(1), 1–139.





- Firdaus, Kailani, I., Bakar, M. N. Bin, & Bakry. (2015). Developing Critical Thinking Skills of Students in Mathematics Learning. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 226–236.
- Hendriana, H. (2012). Pembelajaran Matematika Humanis Dengan Metaphorical Thinking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 90. <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.9>
- Kemendikbud: Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, 3 (2020).
- Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E. E., & Hasratuddin, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.15294/kreano.v5i2.3325>
- Khoirunnisa, P. H., & Malasari, P. N. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari self confidence. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 49–56. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2804>
- Mahmuzah, R., Ikhsan, M., & Yusrizal. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Siswa Smp Dengan Menggunakan Pendekatan Problem Posing. *Didaktik Matematika*, 1(2), 43–53. <https://doi.org/10.24815/jdm.v1i2.2060>
- Melyana, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(3), 239–246. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i3.239-246>
- Noor, N. L. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Implusif Dan Reflektif. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/jpm.v2i1.6341>
- Nurkholifah, S., Toheri, & Winarso, W. (2018). Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Edumatica*, 08(1), 58–66. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v8i01.4623>
- Rohmat, A. N., & Lestari, W. (2019). Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i1.5173>
- Septiani, T., Hudanagara, M. A., Hendriana, H., & Anita, I. W. (2018). PENGARUH SELF CONFIDENCE DAN SELF EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 185–192. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p667-672>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, p. 221).
- Sudarmono, Apuanor, & Utami, E. (2018). Tingkat Kepercayaan diri mahasiswa ditinjau dari public speaking. *Journal Paedagogie*, 6(2), 71–78.
- Umar, W. (2017). Constructing Means Ends Analysis Instruction to Improve Students' Critical Thinking Ability and Mathematical Habits of Mind Dispositions. *International Journal of Education and Research*, 5(2), 261–272.



Widana, I. W. (2018). Higher Order Thinking Skills Assessment towards Critical Thinking on Mathematics Lesson. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 24–32. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.74>

